

PERANAN MUSYAWARAH GURU PEMBIMBING (MGP) DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PEMBIMBING SMP KABUPATEN BOYOLALI

*Agus Winarno*¹⁾ dan *Nanik Prihartanti*²⁾

¹⁾SMP Negeri 5 Boyolali

²⁾Program Studi Magister Sains Psikologi
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Surakarta 57102
Email: agus.winarnosmp5byl@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui Kontribusi musyawarah guru pembimbing dalam peningkatan kompetensi guru pembimbing SMP di Kabupaten Boyolali; dan (2) Memahami manajemen musyawarah guru pembimbing SMP di kabupaten Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada induk MGP Kabupaten Boyolali yang berskretariat di SMP Negeri 4 Boyolali. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing sebanyak 80 orang, pengurus MGP sebanyak 11 orang, dan kepala sekolah sebanyak 8 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga cara, yaitu kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Keberadaan MGP sangat dibutuhkan oleh guru pembimbing sebagai wadah dan ajang dalam berlatih serta tempat menempa pengalaman dalam rangka meningkatkan. Peranan MGP dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing sangat besar. Empat kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi profesional, paedagogik, sosial, dan kepribadian. Pengelolaan kegiatan MGP yang profesional akan memberikan dampak yang cukup positif bagi peningkatan kompetensi guru. Simpulan yang dapat diambil adalah (1) Peranan MGP dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing sangat besar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa guru yang rajin dan memperhatikan dalam mengikuti kegiatan MGP akan memperoleh ilmu, pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang berkaitan dengan tugasnya dan (2) Pengelolaan kegiatan MGP yang profesional akan memberikan dampak yang cukup positif bagi pengembangan MGP karena manajemen adalah kunci organisasi.

Kata Kunci: *MGP, kompetensi guru, guru pembimbing.*

ABSTRACT

The purposes of this study are to (1) identify the contribution of teacher advisory association in developing teachers' competence and (2) identify the management implemented for teacher development. This is a qualitative descriptive study. The setting of the study is Junior High School of Boyolali district central Java. The subjects of this study are 80 teacher advisors, 11 Managers, and 8 headmasters. The data are collected through questionnaire, observation, and documentation. The results indicates that the

existence of teacher association is needed for teacher advisors as a forum to develop teacher professionalism. Teacher Association has a great contribution to enhance the teachers' competences, including professional, pedagogic, social, and personality competence. Various types of counseling skills practiced in this forum. Good management helps improve the professionalism of teachers. In conclusion, teacher association has great contribution to develop the professionalism of teacher advisor. The teachers who are active in this association can develop their competencies and good management of this association gives good results in the teacher development.

Keywords: *teacher association, teacher competency, teacher advisor.*

PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengesahkan dan memberlakukan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu tentang Guru dan Dosen. Hal ini merupakan jawaban yang selama ini ditunggu-tunggu oleh para tenaga pendidik, khususnya guru dan dosen. Dengan diberlakukannya Undang-Undang Guru dan Dosen tersebut tenaga pendidik dituntut untuk lebih profesional dalam menjalankan tugasnya, termasuk juga guru pembimbing. Guru pembimbing merupakan salah satu dari tenaga pendidik. Keprofesionalan itu harus memiliki dengan kompetensi yang memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah. Untuk menjadi agen pendidikan yang profesional mutlak harus mempunyai kompetensi yang dapat diuji kualitasnya. Untuk itu diperlukan wadah organisasi profesi, yaitu Musyawarah Guru Pembimbing (MGP).

Peran MGP sangat dibutuhkan bagi guru termasuk guru pembimbing dalam menyikapi adanya perubahan paradigma pendidikan. Perubahan itu meliputi: perubahan kurikulum, perubahan metode bimbingan, dan perubahan materi bimbingan. Dengan perubahan tersebut guru pembimbing harus mampu mengubah cara dalam melaksanakan tugas sebagai pembimbing. Guru pembimbing diharapkan mengubah metode bimbingan, mengubah materi bimbingan yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekarang ini tentu mengalami banyak permasalahan atau kendala. Permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan selanjutnya dibahas dalam forum MGP. Dalam forum MGP juga dibahas tentang metode-metode pembelajaran, teknik-teknik bimbingan yang baru yang sesuai dengan perubahan kurikulum. Menyusun model-model bimbingan yang dipraktikkan dalam forum MGP, selanjutnya dilaksanakan di sekolah tempat kerjanya masing-masing peserta. Kegiatan MGP akan menjadi ajang pelatihan yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja guru pembimbing dalam memenuhi tuntutan kompetensi guru dengan memiliki kompetensi yang mantap sehingga profesionalitas guru pembimbing tidak diragukan lagi dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui Kontribusi musyawarah guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing SMP di Kabupaten Boyolali; dan (2) Memahami manajemen musyawarah guru pembimbing SMP di kabupaten Boyolali.

MGMP/MGP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran/guru pembimbing yang berada disuatu sanggar, Kabupaten/ Kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar, dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi /pelaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas. Berdasarkan

pengertian tersebut, MGP/MGMP sebagai organisasi sedikitnya mempunyai tiga komponen, antara lain: kerjasama, beranggotakan dua orang atau lebih, dan memiliki tujuan bersama.

Tujuan MGMP/MGP yang akan dicapai menurut “Pedoman Penyelenggaraan MGMP/MGP seluruh Indonesia” adalah (1) Tujuan umum: Mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru; dan (2) Tujuan khusus: memperluas wawasan dan pengetahuan guru matapelajaran/guru pembimbing dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan siswa, dan membangun kerja sama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

Peran MGMP/ MGP sebagai bentuk organisasi dapat dikaji dari berbagai sudut pandang semua bergantung pada kebutuhan yang dikehendakinya. MGP merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia. pola aktivitas kegiatan MGP dimaksudkan sebagai upaya saling mempengaruhi antar sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia, keefektifan MGP juga dapat dikaji dari indikator-indikator keefektifan organisasi. Husaini Usman (Sudiyono, 2004) menyebutkan bahwa indikator-indikator keefektifan suatu organisasi adalah: (1) berfokus pada pelanggan, (2) berfokus pada pencegahan masalah, (3) investasi pada manusia dan menganggap manusia sebagai aset organisasi yang tak ternilai, (4) memiliki strategi untuk mencapai mutu, (5) memperlakukan keluhan sebagai umpan-balik untuk memperbaiki diri, (6) memiliki kebijakan dalam perencanaan mutu, (7) merencanakan proses perbaikan secara terus-menerus dengan melibatkan semua pihak, (8) membentuk fasilitator yang bermutu, (9) mendorong orang untuk berinovasi dan berkreasi, (10) memperjelas peranan dan tanggung jawab setiap orang, (11) memiliki strategi evaluasi yang objektif dan jelas, (12) memiliki rencana jangka panjang, (13) memandang mutu sebagai bagian dari kebudayaan, serta (14) terbuka dan bertanggung jawab.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak (Majid, 2006). Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Masruroh, 2009).

Menurut Webster (Kunandar, 2007) profesionalisme berasal dari kata *profesi* yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Menurut Sahertian (Koswara dan Halimah, 2008) profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimiliki seseorang. Misalnya, seorang guru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Profesional mempunyai makna ahli (*ekspert*), tanggung jawab (*responsibility*), baik tanggung jawab intelektual maupun tanggung jawab moral dan memiliki rasa kesejawatan.

Hasil dari simpulan di atas kompetensi profesionalisme adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar sehingga kompetensi ini dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Kajian profesionalisme berdasarkan kompetensi guru dalam pengajaran mencakup profesionalisme guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran. Secara terinci kajian profesionalisme berdasarkan kompetensi guru dalam pengajaran mencakup kajian profesionalisme guru dalam (1) penguasaan bahan, (2) pengelolaan program belajar mengajar, (3) pengelolaan kelas, (4) penggunaan media dan sumber, (5) penguasaan landasan-landasan pendidikan, (6) pengelolaan interaksi belajar-mengajar, (7) penilaian prestasi siswa untuk pendidikan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) penguasaan dan penyelenggaraan administrasi sekolah, serta (10) pemahaman prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian pendidikan guru keperluan pengajaran (Masruroh, 2009).

Beberapa alternatif pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru dikemukakan oleh Koswara dan Halimah (2008), yakni: (1) Program-program Penataran atau Kursus-kursus, (2) Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolment*), (3) Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolment*), (4) Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolment*), (5) Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolment*), (6) Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolment*), (7) Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolment*), (8) Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolment*), (9) Kegiatan-kegiatan Ilmiah, (10) Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolment*), (11) Pengembangan secara Mandiri (*Self Devolment*), (12) Kegiatan-kegiatan Ilmiah, (13) Program Pendekatan Terapan, (14) Program Diverifikasi Keaktaan Tenaga Kependidikan, dan (15) Pendidikan Lanjutan

Masa setelah pendidikan pra-jabatan adalah masa yang paling penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru. Hal ini memerlukan suatu sistem pembinaan yang memerlukan ketekunan dari para kepala sekolah, pengawas pendidikan, kepala-kepala kantor (Dinas) pendidikan serta rekan-rekan sejawat tempat guru bekerja. Kegiatan secara mandiri dapat dilakukan melalui telaah kepustakaan yang relevan, pemanfaatan media yang tersedia, dan kolaborasi atau konsultasi dengan narasumber yang kompeten dalam menunjang peningkatan kemampuan kemahiran profesinya. Mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah secara aktif seperti seminar, lokakarya, kongres, konvensi. Di samping itu, menulis karya ilmiah dapat memperkaya khazanah keilmuan guru yang dapat dimanfaatkan dalam menjalankan tugas profesi.

Menurut Syamsudin (Koswara dan Halimah, 2008) menempuh program pendekatan terapan (*applied approach*) berupa pendekatan aplikatif yang dilaksanakan secara metodis praktis melalui tukar-menukar informasi, pengetahuan praktis sesuai dengan bidah keahliannya atau tugas pekerjaannya seperti pengembangan satuan pelajaran, pengembangan media, dan penyusunan soal, pengembangan materi pembelajaran (*hand out*), dan pengembangan kemampuan berkomunikasi.

Menempuh paket program pengembangan profesi selain akta mengajar (diversifikasi) seperti akta pengelolaan/manajemen dan atau pengawasan pendidikan, pustakawan pendidikan, laboran, teknisi sumber belajar, dan pengujian. Mengikuti jenjang program pendidikan yang lebih tinggi (S1, S2, dan S3), baik dalam bidang ilmu kependidikan maupun bidang lain yang diminatinya.

Penelitian Goh dan Lee (2003) lebih menfokuskan studi yang mengeksplorasi model teladan dari konseling karier layanan di Amerika Serikat untuk tujuan ekstrapolasi konsep dan metode yang dapat diterapkan ke Korea. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang penulis lakukan, yaitu penulis lebih menfokuskan dalam peran guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing.

Hasil penelitian Lee dan Yang (2008) adalah adanya kekhawatiran dan tantangan, ada kesepakatan bahwa konseling sekolah akan memainkan peran penting dalam pengembangan mahasiswa di Korea

Selatan. Pertumbuhan kuantitatif pesat dalam konseling sekolah jelas mencerminkan hal ini. Dukungan terus-menerus dari para pembuat kebijakan, administrator sekolah, dan penyedia pelatihan sangat penting untuk menghasilkan dan mempertahankan efek positif yang signifikan dari konseling sekolah. Dengan dukungan ini keprihatinan dan tantangan yang konseling sekolah Korea menghadap dapat menjadi katalis untuk konseling sekolah yang meningkat di Korea Selatan.

Leung, dkk. (2003) meneliti sikap, kesadaran, dan niat perilaku dari 114 guru konseling di tiga domain yang berkaitan dengan etika *incounseling*: kompetensi, hubungan dengan klien, dan hubungan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru konseling menyadari batas-batas profesional mereka, dan bersedia untuk mencari cara untuk meningkatkan kompetensi mereka. Hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu mengenai layanan konseling, serta guru konseling.

Wallace (2001) mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan oleh para guru untuk mengawasi atau mengarahkan pekerjaan paraprofesional dalam pengaturan pendidikan. Peserta termasuk 92 administrator, 266 guru, dan 211 tenaga profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi peserta dianggap sangat penting. Penelitian ini memiliki persamaan dalam meneliti, yaitu sama-sama meneliti mengenai kompetensi para guru. Perbedaannya yang penulis teliti lebih menfokuskan pada kompetensi guru pembimbing.

Penelitian Nisser (2005) memiliki persamaan dengan penelitian, yaitu sama-sama meneliti guru pembimbing dalam membimbing pada anak didik. Perbedaannya yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai peran musyawarah guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2002). Desain penelitian ini adalah *naturalistik*. Penelitian naturalistik beranggapan bahwa sejauh apapun yang dilakukan manusia (peneliti) untuk bersikap objektif, ia akan tetap terlibat dengan kepentingan dan harapan yang akan memberinya bumbu warna yang sukar untuk disterilkan. Penelitian ini dilaksanakan pada induk MGP Kabupaten Boyolali yang bersekretariat di SMP Negeri 4 Boyolali, jalan Merbabu No. 127 Boyolali, 57316. Subjek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing sebanyak 80 orang, pengurus MGP sebanyak 11 orang, dan kepala sekolah sebanyak 8 orang. Kepala sekolah dinilai mengetahui peran musyawarah guru pembimbing dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing di wilayah kabupaten Boyolali.

Pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga cara, yaitu kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner terbuka. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang di distribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga di jawab di bawah pengawasan peneliti. Kuesioner ini memberi kesempatan penuh dalam memberi jawaban menurut apa yang dirasa perlu oleh responden. Peneliti hanya memberikan sejumlah pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian dan meminta responden menguraikan pendapat atau pendiriannya dengan panjang lebar bila diinginkan (Nasution, 2009). Dalam penelitian ini kuesioner diberikan kepada, guru pembimbing sebanyak 14 item, pengurus MGP sebanyak 11 item dan Kepala Sekolah sebanyak 13 item. Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar.

Tujuan observasi dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan setting kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat dalam kegiatan, waktu dan makna yang diberikan oleh para pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, sehingga peneliti terlibat langsung dalam kegiatan MGP.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen atau arsip, yang ada di sekretariat MGP SMP kabupaten Boyolali. Kegiatan ini selain untuk mencatat semua arsip dan dokumen juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen dan arsip kegiatan MGP dari tahun ke tahun.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, saling berinteraksi, dan tidak dapat dipisahkan, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan, verifikasi.

Uji keabsahan data dilakukan dengan: (1) teknik triangulasi antar sumber data, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu sumber data dari guru pembimbing atau guru Bimbingan Konseling (guru BK), pengurus Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan kepala sekolah. (2) Mengecek data-data yang terkumpulkan dengan dokumen yang ada di sekretariat Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) SMP. Selanjutnya, (3) Mendiskusikan dengan pengurus Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) SMP kabupaten dan pegawai Bimbingan dan Konseling SMP dan (4) Mendiskusikan dengan kepala sekolah SMP yang latar belakang pendidikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberadaan MGP

Tingginya persepsi terhadap manfaat MGP bagi responden dapat dianalisis berdasarkan hasil angket pada tabel 1.

Tabel 1. Keberadaan MGP

	Keberadaan MGP	Frekuensi	Persentase
1	Sangat penting/sangat dibutuhkan/ sangat mendukung/ sangat bermanfaat/ sangat membantu/ sangat strategis/ naik sekali	43	53.8%
2	Penting, perlu, bagus, cukup, dan baik	31	38.8%
3	Sebagai wadah organisasi	4	5.0%
4	Sarana berkumpul	2	2.4%
	Jumlah	80	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menganggap bahwa MGP sangat penting, sangat dibutuhkan, sangat bermanfaat, dan membantu. Responden yang menganggap bahwa MGP hanya sebagai sarana berkumpul 2,4% dari keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa responden dapat mengambil manfaat MGP bagi kemajuan pendidikan.

2. Aktivitas Keanggotaan

Tingginya peran aktif responden menjadi anggota atau pengurus MGP menunjukkan keseriusan responden mengembangkan kegiatan MGP. Pendapat responden mengenai keberadaan MGP yang dinyatakan sangat baik, positif, bermanfaat, dan lain sebagainya dapat dilihat berdasarkan tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Keanggotaan MGP

No	Aktif di MGP	Frekuensi	Persentase
1	Aktif	74	92.5%
2	Pasif	6	7.5%
Total		80	100%

Tingginya peran aktif responden menjadi anggota atau pengurus MGP menunjukkan keseriusan responden mengembangkan kegiatan MGP, sebagaimana pendapat responden mengenai keberadaan MGP yang dinyatakan sangat baik, positif, bermanfaat, dan lain sebagainya. Wujud dari sikap responden terhadap keberadaan MGP, yang direspon positif tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk peran aktif anggota MGP di Kabupaten Boyolali sebanyak 92,5%.

3. Kemanfaatan MGP

Kemanfaatan MGP yang dilaksanakan dalam kegiatan MGP menggunakan materi sehingga menambah kompetensi guru.

Tabel 3. Kemanfaatan MGP

No	Manfaat apa yang anda peroleh dari kegiatan MGP	Frekuensi	Persentase
1	Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan ke-BK-an	36	45.00%
2	Kesamaan format administrasi	14	17.50%
3	Meningkatkan kompetensi guru	10	12.50%
4	Membantu pemecahan masalah	5	6.25%
5	Dapat membuat program layanan	5	6.25%
6	Sumber belajar	5	6.25%
7	Ajang silaturahmi dan temu kangen	4	5.00%
8	Tidak komentar	1	1.25%
Total		80	100%

Responden yang menyatakan bahwa materi yang dilaksanakan dalam kegiatan MGP dapat menambah kompetensi guru ada 79 orang atau 98,8%, sementara yang menyatakan tidak sebanyak 1 orang atau 1,3%. Tabel 4 berikut hasil penelitian berkaitan dengan dengan kemanfaatan materi dalam meningkatkan kompetensi guru.

Tabel 4. Peran Materi dalam Kegiatan MGP

	Apakah materi tersebut dapat menambah kompetensi Anda sebagai guru?	Frekuensi	Persentase
1	Ya	79	98.8%
2	Tidak	1	1.2%
Total		80	100%

Kesimpulan secara umum berdasarkan dominasi jawaban responden bahwa materi kegiatan MGP menambah kompetensi responden sebagai guru. Artinya, keberadaan MGP dalam rangka meningkatkan kompetensi guru bisa dilanjutkan, dan tentu juga diikuti dengan evaluasi materi yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kompetensi responden sebagai guru.

Kemanfaatan yang dapat diinformasikan selanjutnya adalah bentuk-bentuk keterampilan nyata yang diperoleh selama menjadi anggota MGP. Keterampilan yang nyata diperoleh dari pengumpulan data dengan kuesioner terbuka, meliputi: pembuatan pprogram, keterampilan konseling, pemecahan masalah, teknik konseling, membuat PTK, PTBK, dan lain-lainnya.

Tabel 5. Keterampilan yang Diperoleh Selama Menjadi Anggota MGP

No	Keterampilan apa sajakah yang telah diperoleh selama menjadi anggota MGP?	Frekuensi	Persentase
1	Membuat Program	38	47.5%
2	Keterampilan konseling, pemecahan masalah, teknik konseling	34	42.5%
3	Membuat PTK, PTBK	4	5.0%
4	Pelayanan kepada siswa lebih baik	2	2.5%
5	Tambah pengalaman dan wawasan	2	2.5%
Total		80	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 5, keterampilan yang diperoleh selama menjadi anggota MGP adalah keterampilan membuat program.

4. Materi kegiatan MGP

Pernyataan paling banyak tentang materi yang sering dikomunikasikan atau dibahas dalam kegiatan MGP adalah program layanan/program kerja, relevan dengan tujuan yang hendak dicapai MGP. Peran MGMP/ MGP sebagai bentuk organisasi dapat dikaji dari berbagai sudut pandang semua bergantung pada kebutuhan yang dikendakinya. Tabel 6 berikut merupakan hasil penelitian berkaitan dengan materi yang sering dikomunikasikan/dibahas dalam kegiatan MGP.

Tabel 6. Materi yang sering Dikomunikasikan dalam Kegiatan MGP

No	Materi apa yang biasanya sering dikomunikasikan/dibahas dalam kegiatan MGP	Frekuensi	Persentase
1	Program layanan/program kerja	54	67.50%
2	Materi bimbingan konseling	11	13.75%
3	Langkah-langkah layanan konseling	7	8.75%
4	PTBK/PTK	4	5.00%
5	Penggunaan IT	2	2.50%
6	Info terkini/terbaru	1	1.25%
7	Nasib guru/ sertifikasi	1	1.25%
Total		80	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa materi yang dibahas dalam kegiatan MGP lebih banyak mengenai program layanan atau program kerja, yakni dengan persentase sebesar 67,5 %. Hal ini sangat berbeda dengan materi yang berhubungan dengan informasi terkini/mutakhir serta materi nasib guru yang memiliki frekuensi terendah.

5. Macam-macam Kegiatan MGP

Tabel 7 berikut merupakan sajian data hasil penelitian berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan MGP untuk membantu meningkatkan kompetensi guru.

Tabel 7. Kegiatan yang Dapat Meningkatkan Kompetensi Guru Pembimbing

No	Menurut anda apa yang seharusnya dilakukan MGP untuk membantu meningkatkan kompetensi guru pembimbing	Frekuensi	Persentase
1	Seminar, <i>workshop</i> , penataran, kursus, dan pelatihan	34	42.50%
2	Studi banding	27	33.75%
3	Inovasi pembelajaran	5	6.25%
4	Strategi dan metode pemecahan masalah	4	5.00%
5	Pembuatan format layanan	2	2.50%
6	Membahas tentang program	2	2.50%
7	Penguasaan landasan keilmuan	2	2.50%
8	Penyediaan fasilitas	2	2.50%
9	Studi kasus	1	1.25%
10	Kedisiplinan	1	1.25%
Total		80	100%

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa pernyataan paling banyak yang disampaikan responden tentang kegiatan yang dilakukan MGP untuk meningkatkan kompetensi guru pembimbing adalah melalui kegiatan seminar, *workshop*, penataran, kursus, maupun kegiatan pelatihan. Kegiatan lain yang dilakukan MGP adalah berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar dan bimbingan di sekolah. Tabel 8 berikut sajian data hasil penelitian tentang kegiatan yang dilakukan MGP.

Tabel 8. Kegiatan yang Dilakukan Anggota MGP Berkaitan dengan Kegiatan Belajar- Mengajar dan Bimbingan di Sekolah

No	Kegiatan apa yang dilakukan anggota MGP berkaitan dengan kegiatan KBM di sekolah	Frekuensi	Persentase
1	Membantu siswa memberi motivasi, mengembangkan diri	21	26.25%
2	Melaksanakan layanan konseling	21	26.25%
3	Melaksanakan program BK	16	20.00%
4	Pelatihan-pelatihan, pemecahan masalah, pemberian nasehat	12	15.00%
5	Melaksanakan administrasi BK	4	5.00%
6	Keterampilan layanan	3	3.75%
7	Tugas pembelajaran	2	2.50%
8	Seminar	1	1.25%
Total		80	100%

Kegiatan lain yang dilakukan MGP adalah berkaitan dengan kegiatan meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran dan bimbingan konseling. Berikut sajian data hasil penelitiannya (Tabel 9).

Tabel 9. Kegiatan yang Meningkatkan Keterampilan Mengelola Pembelajaran dan Bimbingan Konseling

No	Kegiatan apa yang meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran dan bimbingan konseling	Frekuensi	Persentase
1	Seminar, pelatihan, diklat, pelatihan, IHT	25	31.25%
2	Menumbuhkan kreativitas siswa, memotivasi siswa	16	20.00%
3	Metode dan teknik	11	13.75%
4	Kegiatan bimbingan	10	12.50%
4	Aplikasi konseling	6	7.50%
5	Menumbuhkan disiplin	5	6.25%
6	Penguasaan metode	4	5.00%
7	Memahami tugas perkembangan, karakter siswa	3	3.75%
Total		80	100%

Dari hasil tersebut, pernyataan paling banyak yang disampaikan responden berkaitan dengan kegiatan yang meningkatkan keterampilan mengelola pembelajaran dan bimbingan konseling adalah seminar, pelatihan, diklat, pelatihan, dan IHT.

6. Kegiatan MGP Penunjang Kompetensi

Kegiatan yang dilakukan MGP dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan bekerjasama berdasarkan pernyataan responden disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Kegiatan yang Dapat Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi dengan Lingkungan dan Bekerja Sama

No	Kegiatan apa yang dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan bekerjasama	Frekuensi	Persentase
1	Bimbingan kelompok, dinamika kelompok, dan konseling	39	48.75%
2	Outbond dan wisata	20	25.00%
3	Kegiatan sosial dan kerjasama lembaga	9	11.25%
4	Home visit dan kunjungan	7	8.75%
5	Kegiatan OSIS dan karyawisata	5	6.25%
	Total	80	100%

Kegiatan MGP yang dapat mendukung kompetensi profesional guru berdasarkan hasil penelitian disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11. Kegiatan yang Dapat Mendukung Kompetensi Professional Guru

No	Kegiatan apa yang dapat mendukung kompetensi profesional guru, bagaimana prosesnya?	Frekuensi	Persentase
1	Pelatihan, diklat, seminar, penataran, dan lokakarya	49	61.25%
2	Karya ilmiah, PTK, dan PTBK	13	16.25%
3	Penguasaan materi dan membaca materi	9	11.25%
4	Penguasaan kompetensi dan kualifikasi akademik	7	8.75%
5	Seleksi guru teladan	2	2.50%
	Total	80	100%

Kegiatan yang dapat mendukung kompetensi individu guru berdasarkan proses menurut hasil penelitian disajikan dalam tabel 12.

Tabel 12. Kegiatan yang Dapat Mendukung Kompetensi Individu Guru

No	Kegiatan apa yang dapat mendukung kompetensi individu guru, bagaimana prosesnya?	Frekuensi	Persentase
1	Seminar dan <i>workshop</i>	37	46.25%
2	Meningkatkan kinerja	23	28.75%
3	Membuat RPP	8	10.00%
4	Membaca referensi, buku	7	8.75%
5	Hubungan yang baik, kode etik	5	6.25%
	Total	80	100%

Kegiatan yang dapat mendukung kompetensi pedagogik guru berdasarkan proses menurut hasil penelitian disajikan dalam tabel 13.

Tabel 13. Kegiatan yang Dapat Mendukung Kompetensi Pedagogik Guru

No	Kegiatan apa yang dapat mendukung kompetensi pedagogik guru, bagaimana prosesnya?	Frekuensi	Persentase
1	Melanjutkan sekolah, kualifikasi akademik, dan sertifikat	29	36.25%
2	Membaca referensi, pemahaman ilmu mengajar, dan metodik	18	22.50%
3	Pendekatan yang variatif dan penguasaan metodik	13	16.25%
4	Seminar, pelatihan, dan lokakarya	7	8.75%
5	Diskusi teman sejawat	6	7.50%
6	Penguasaan media	4	5.00%
7	Melaksanakan tugas dengan baik	3	3.75%
Total		80	

Kegiatan yang dapat mendukung kompetensi kepribadian guru berdasarkan proses menurut hasil penelitian disajikan dalam tabel 14.

Tabel 14. Kegiatan yang Mendukung Kompetensi Kepribadian Guru

No	Kegiatan apa yang dapat mendukung kompetensi kepribadian guru, bagaimana prosesnya?	Frekuensi	Persentase
1	Berperilaku tauladan, jujur, berkepribadian, pelayanan maksimal	45	56.25%
2	Seminar, pelatihan, <i>workshop</i> , dan diskusi	21	26.25%
3	Menggunakan banyak pendekatan	8	10.00%
4	Membaca buku referensi	4	5.00%
5	Diskusi kelompok, dinamika	2	2.50%
Total		80	100%

Peran MGP dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing SMP kabupaten Boyolali, belum dapat mencapai target 100% dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya: (1) keterbatasan prekuensi pertemuan dalam satu semester, rata-rata satu semester hanya 4 kali pertemuan, (2) minimnya dana kas di MGP karena dana yang ada berasal dari iuran anggota saja, kadang-kadang juga bantuan dari pemerintah yang jumlahnya sangat minim, (3) kesungguhan peserta untuk mengikuti MGP masih rendah, sering menganggap remeh sehingga kegiatan MGP hanya sebagai ajang berkumpul atau temu kangen antar sesama guru pembimbing, (4) kehadiran peserta dalam mengikuti MGP kurang disiplin, banyak yang datang terlambat, terkadang hanya absen terus pulang, (5) keterbatasan narasumber, karena kemampuan nara sumber/pengurus kemampuannya relatif sama dengan anggota atau peserta MGP, dan (6) Masih lemahnya sistem pengelolaan atau manajemen MGP sehingga sangat minim kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner terbuka yang masuk pada peneliti dari para responden, bahwa kegiatan MGP akan membawa dampak bagi guru pembimbing, diantaranya: (1) dengan semakin sering mengikuti kegiatan MGP akan semakin meningkat kompetensi yang dimilikinya, (2)

peserta MGP yang rajin hadir dan disiplin dalam mengikuti kegiatan MGP akan dapat meningkatkan kompetensinya, (3) peserta yang menganggap kegiatan MGP kurang penting, tentunya kompetensi guru itu diragukan, (4) dengan sering berlatih dalam *team teaching* dan konseling akan meningkatkan kompetensi guru, dan (5) tutor sebaya guru pembimbing akan lebih efektif dalam mengembangkan keahlian dalam berkonseling sehingga kompetensinya meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dijelaskan bahwa guru pembimbing SMP Kabupaten Boyolali mayoritas adalah kaum perempuan dan mereka kebanyakan berlatar belakang pendidikan BK, bagi anggota MGP semakin sering mengikuti kegiatan MGP akan dapat meningkatkan kompetensinya sehingga menjadi guru pembimbing yang profesional.

LPTK direalisasikan dalam bentuk organisasi khusus profesi guru pembimbing, yaitu MGP. Dengan semakin sering berlatih dan berlatih guru pembimbing akan semakin terampil dalam penguasaan teknik bimbingan sehingga keprofesionalannya tidak diragukan. Peserta yang dengan setia mengikuti pertemuan MGP dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan akan mendapatkan banyak manfaat diantaranya mendapatkan materi yang utuh. Dengan penguasaan materi yang baik tentu guru pembimbing akan mampu melayani siswa dengan baik. Sebaliknya, peserta yang menganggap kegiatan MGP tidak penting atau menganggap remeh akan membawa dampak yang kurang baik bagi diri sendiri sebagai pribadi maupun sebagai guru pembimbing.

Dalam kegiatan MGP akan diperoleh banyak keterampilan yang sangat dibutuhkan diantaranya keterampilan membuat program bimbingan dan konseling, ketrampilan menggunakan alat atau instrumen bimbingan, keterampilan penggunaan teknik bimbingan kelompok, ketrampilan konseling, keterampilan evaluasi dan analisis, serta masih banyak keterampilan yang lain.

Dengan mengikuti kegiatan MGP secara sungguh-sungguh guru pembimbing akan mampu meningkatkan 4 kompetensi yang dipersyaratkan, yaitu kompetensi paedagogik, profesional, sosial dan pribadi, dengan penguasaan 4 kompetensi yang tidak diragukan tentunya akan membawa perubahan pada diri guru pembimbing, akan lebih disiplin, lebih tertib, lebih siap dalam menghadapi masalah, dan lebih menguasai tupoksinya sehingga keberadaan guru pembimbing disekolah tidak diragukan lagi karena sudah mengetahui tugas dan fungsinya sehingga pandangan guru pembimbing sebagai guru kloter dua (guru serep/polisi sekolah) sudah tidak ada. Guru pembimbing adalah sahabat siswa baik yang bermasalah maupun tidak bermasalah semua butuh uluran tangan dan sentuhan-sentuhan untuk mencapai kesuksesan.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini ada 4 hal. *Pertama*, keberadaan MGP sangat dibutuhkan oleh guru pembimbing sebagai wadah dan ajang dalam berlatih serta tempat menempa pengalaman dalam rangka meningkatkan kompetensinya. *Kedua*, peranan MGP dalam meningkatkan kompetensi guru pembimbing sangat besar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa guru yang rajin dan memperhatikan dalam mengikuti kegiatan MGP akan memperoleh ilmu, pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang berkaitan dengan tugasnya karena dalam kegiatan MGP dilatihkan keterampilan-keterampilan konseling, dinamika kelompok, konferensi kasus, penggunaan instrumen bimbingan, konseling individu, cara pembuatan program, cara penulisan karya ilmiah, dan lain-lainnya. *Ketiga*, pengelolaan kegiatan MGP yang profesional akan memberikan dampak yang cukup positif bagi peningkatan kompetensi guru pembimbing, baik itu kompetensi profesional, paedagogik, sosial,

maupun kepribadian. *Keempat*, guru pembimbing yang cukup potensi diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, baik di tingkat, kabupaten, propinsi, maupun nasional. Setelah itu, mereka berkewajiban untuk mengimbaskan atau menularkan kepada sesama guru pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Goh, Michael dan Lee, Je-Kyung. 2003. "Career Counseling Centers in Higher Education: A Study of Cross-Cultural Applications from the United States to Korea". *Journal*. The United States Korea: Korean Collage.
- Koswara, D. Deni dan Halimah. 2008. *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lee, Sang Min dan Yang, Eunjoo. 2008. "School Counseling in South Korea: Historical Development, Current Status, and Prospects". *Journal*. Hong Kong: Korea University.
- Leung, S. Alvin, dkk. 2003. "Ethical Counseling Practice: A Survey of Counseling Teachers in Hongkong Secondary Schools". *Journal*. Hongkong: The Chinese University of Hongkong.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, Siti. 2009. *Kompetensi Guru*. Jakarta.
- Nasution, S. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nisser, Désirée von Ahlefeld. 2005. "Deliberative Communication as a Tool for the New Role of Special Educators in Inclusive Settings". *Journal*. Sweden: Dalarna University and The Stockholm Institute of Education.
- Sudiyono. 2004. "Pengelolaan Pendidikan di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Sleman Yogyakarta". *Artikelpdf*. Diakses dari: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Penelitian%20TK%20Sleman.pdf>, pada tanggal 12 Juli 2011.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wallace, Teri. 2001. "Knowledge and Skills for Teachers Supervising the Work of Paraprofessionals". *Journal*. Jongho: University of Minnesota.